

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Wilayah Tempat Penelitian

1. Sejarah SMAN 1 Panti

SMA Negeri 1 Panti merupakan salah satu sekolah menengah yang ada di Kabupaten Pasaman. Sekolah ini terletak di Kecamatan Panti ±30 km dari ibu Kabupaten. Sekolah ini mulai beroperasi tahun 1993. Pada saat pertama kali berdiri sekolah ini merupakan kelas jauh dari SMAN Rao (Arsip sekolah SMAN 1 Panti, Kab. Pasaman 2022). Sampai saat ini sekolah ini telah berganti pimpinan samapai delapan orang diantaranya:

- a) Drs Mara Sutan, M.Pd
- b) Drs M Thahar
- c) Zulkifli, S.Pd
- d) Drs Sewan
- e) Drs Noviar, M.M
- f) Bahrin, S.Pd
- g) Dra. Ferry Gustin, M.M
- h) Akhsan Arief, M.Pd

SMAN 1 Panti Kabupaten Pasaman sekarang dipimpin oleh Akhsan Arief, M.Pd yang telah menjabat dari tahun 2021 sampai sekarang. Profil dari SMAN 1 Panti yaitu Berkarakter, Berwawasan dan beriman. SMAN 1 Panti memiliki Visi-misi sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi peserta didik berkarakter, cerdas, terampil, peduli lingkungan dilandasi iman dan takwa.

2. Misi

- a) Mengelola kurikulum dan pembelajaran yang berorientasi pengembangan mutu dan pendidikan berkarakter.
- b) Membina siswa melalui kegiatan pengembangan diri dan konseling berdasarkan bakat dan minat untuk mengoptimalkan potensi diri.
- c) Melatih dan membina pendidik dan tenaga kependidikan sehingga menjadi tenaga yang profesional.
- d) Melengkapi sarana dan prasarana sekolah untuk dapat mendukung proses pendidikan yang lebih baik dan memaksimalkan kompetensi yang ada.
- e) Menciptakan suasana iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien.
- f) Menjalin kemitraan dengan lembaga terkait untuk lebih meningkatkan mutu sekolah.
- g) Menanamkan nilai-nilai agama dan budaya yang luhur, serta berusaha meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bersih.

2. Identitas Sekolah

Tabel 4. 1 Identitas Sekolah SMAN 1 Panti Kab. Pasaman

No	Profil Lembaga	Keterangan
1	NPSN	10300829
2	Status	Negeri
3	Alamat	Jl, Ekonomi No 123
4	Bentuk Pendidikan	SMA
5	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
6	SK Pendirian Sekolah	Nomor 0260/0/1994
7	SK Izin Operasional	1994-10-05
8	Tanggal SK Izin Operasional	NOMOR/0260/O/1994
9	Kode Pos	26352



Gambar 4.1 Gambar sekolah tampak depan
arsip SMAN 1 Panti, 1 Desember 2022

3. Data PTK dan PD

Tabel 4. 2 Identitas Sekolah SMAN 1 Panti Kab. Pasaman

Urain	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	14	3	17	312
Perempuan	42	4	47	446
Total	56	5	64	778

Keterangan:

- Perhitungan PTK adalah yang sudah mendapatkan penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.

- Singkatan
 1. PTK= Guru ditambah Tendik
 2. PD Peserta didik



Gambar 4.2 Guru
SMAN 1 Panti, Arsip SMAN 1 Panti 2022

4. Keadaan fisik sekolah

Tabel 4.3 Keadaan fisik sekolah SMAN 1 Panti Kab. Pasaman

NO	Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	24
2	Ruangan Laboratorium	5

3	Ruang Perpustakaan	1
4	Total	30

B. Fungsi *Sumbang Duo Baleh* di SMAN 1 Panti Kabupaten Pasaman

Sumbang duo baleh merupakan sikap salah atau perbuatan tidak pantas menurut kodratnya. (Jamil, 2018: 65). Adat dan sopan santun di Minangkabau diumpamakan kepada sebuah jalan. Ada jalan mendaki, ada jalan menurun, ada jalan mendatar, ada jalan melerang. Jalan mendaki yaitu cara seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan adat sopan santun dengan orang lebih tua (dituakan) menurut umur dan statusnya dan ikatan formal dan non formal. Jalan menurun dikiaskan bagaimana sikap sopan santun dari yang tua atau yang dituakan baik dalam status maupun tingkat umur. Jalan mendatar yaitu interaksi secara besar, baik dari segi umur maupun berdasarkan status yang dimiliki harus ada yang saling menghargai. Jalan melerang yaitu sopan santun dalam berbicara dan berbuat yang disampaikan dengan kiasan (Jamil, 2018: 65). Begitu juga dengan SMAN 1 Panti mengatur tingkah laku siswi dalam sebuah program *sumbang duo baleh* yang dibuat oleh sekolah yang telah berjalan selama 6 tahun semenjak tahun 2016.

SMAN 1 Panti terletak di daerah perbatasan Sumatera Utara yang penduduknya terdiri dari suku Minang dan suku mandailing atau Batak, sekolah SMAN 1 Panti merupakan sekolah yang terletak di daerah perbatasan Sumatera Utara sehingga menyebabkan adanya percampuran di sekolah tersebut. Siswayang sekolah di SMAN 1 Panti terdiri dua suku yaitu Minang dan mandailing yang lebih mendominasi yaitu dari suku Minang.

Seiring perkembangan zaman dunia pendidikan berperan aktif dalam membentuk generasi bangsa terutama dalam pembentukan karakter. SMAN 1 Panti pada tahun 2016 yang saat itu dipimpin oleh seorang kepala sekolah perempuan yaitu Ferry Gustin berasal dari suku Minang. Seiring perkembangan dunia pendidikan, sekolah mengfokuskan siswa untuk memiliki sikap dan karakter yang baik sehingga munculnya program dari sekolah *sumbang duo baleh* tersebut dengan tujuan pembentukkan karakter yang lebih diutamakan. Fungsi dari praktik *sumbang duo baleh* ini menjadikan siswi yang memiliki etika yang baik saat bersikap dan bertingkah laku dimulai dari cara duduk, berdiri, bergaul, berbicara, menjawab pembicaraan orang, cara berjalan, cara berpakaian dan tindakan lainnya.

Pada zaman sekarang penyimpangan karakter dari generasi muda telah banyak terlihat karena pengaruh dari budaya barat. SMAN 1 Panti membuat aturan yang berdasarkan etika yang ada pada norma adat Minang tidak hanya mengfokuskan kepada siswi yang memiliki suku Minang saja melainkan tujuan dari sekolah yaitu dalam mencapai pembentukkan karakter dari siswi SMAN 1 Panti. Aturan *sumbang duo baleh* yang mengikat setiap tindakan siswi yang ada SMAN 1 Panti termasuk suku lain menyebabkan fungsi dari *sumbang duo baleh* menjadi

sebuah program sekolah sampai sekarang. Program *sumbang duo baleh* ini menjadi sebuah program unggulan sehingga membuat sekolah tersebut menjadi sebuah sekolah model (percontohan) di Kabupaten pasaman. Menurut pendapat Wakil Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Yusril, menyatakan bahwa:

“Sumbang duo boleh go samo dengan petuah atau amanat urang dulu kalau podusi Minang banyak pantangannyo bakmano podusi dapek dijadike contoh teladan dengan lai nyo aturan sumbang go bisa mojadike anak, cucu dan komanakan podusi bisa punyo etika yang elok dek lai aturan tadin nan moarah ge nyo, bak itu juo dengan peran urang tua, pendidikan disekolahnya, maupun mamaknyo samo-samo lai peran nyo masiang-masiang. Pado dulunyo memang urang tuo-tuo dulu momakai bahaso sumbang go untuak monegur yang salah, sumbang duo baleh ditengah masyarakat Pasaman memang dulunyo dijadike sebagai bentuk teladan bagi seorang perempuan dalam beretika. Nan kinin dek sumbang go tadin lah dilupo ge acok wak coliak podusi sikapnyo lah samo bak laki-laki mulai dari caro mongecek, caro bokawan, caro manjawek, caro bojalan, caro makannyo dan banyak yang lah ndak sesuai jo aturan gadih Minang sobonayo”

“Sumbang duo baleh itu sama dengan petuah atau amanat orang zaman dahulu kalau perempuan Minang banyak larangannya bagaimana perempuan dapat dijadikan contoh teladan dengan adanya aturan sumbang ini dapat menjadikan anak, cucu, dan kemenakan perempuan bisa mempunyai etika yang baik karena ada aturan sumbang tersebut yang mengarahkan, begitu juga dengan peran orang tua, pendidikan di sekolahnya, maupun mamaknyo yang memiliki peran masing-masing. Pada dulunya orang tua dulu memakai bahasa sumbang ini untuk menegur yang salah, sumbang duo baleh di tengah masyarakat Pasaman memang dulunya dijadikan sebagai bentuk teladan bagi seorang perempuan dalam etika. Sekarang sumbang ini dilupakan sering dilihat perempuan sikapnya telah sama seperti laki-laki mulai dari cara berbicara, cara bergaul, cara menjawab, cara makannya dan banyak yang sudah tidak sesuai lagi dengan aturan perempuan Minang” (Yusril, wawancara, 13, Desember, 2022).

Berdasarkan pendapat dari wakil ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) dengan adanya *sumbang duo baleh* ini diterapkan perempuan Minang khususnya yang mana pada zaman sekarang dilihat dari kehidupan perempuan zaman sekarang yang karakternya tidak lagi sesuai dengan perempuan Minang

sesungguhnya, dimana perempuan pada zaman dahulunya mempunyai malu saat berbuat salah, apalagi saat berada di tengah masyarakat yang diatur oleh norma- norma adat. Pada dahulunya perempuan ini mengetahui fitrahnya dengan adanya larang-larangan terhadap tindakan yang salah tersebut.

“Mulai diabaikannyo sumbang duo boleh go di zaman kini dek anak mudo banyak yang sekolah kalua kampuangnyo peran dari mamak untuk mendidik kemanakan dalam budi baik tidak lagi sama seperti zaman dulunyo, padusi urang dulu kalau duduak di tompek urang rami dan ada laki-laki disitu katiko mamak datang mako urang tu akan meniggalkan tompek itu dan pulang karumah masiang-masing, nan kini telah banyak wak coliak anak mudo yang ndak malu dengan sikap sumbang yang telah ia langgar berarti sumbang duo baleh ko fungsinyo lah mulai pudar dan banyak kasus lainnya bantuak caro duduak anak gadih kini lah samo bak duduaknyo laki-laki, pakaiannyo lah banyak yang ndak sesuai agamo dan adat Minang seharunyo padusi ko momakai pakain yang sepatutnya gadis Minang. Soalnya baik buruknya wanita Minang juga akan mempengaruhi nama baik keluarganyo dan mamakmyo. Nilai sopan santun dan malu anak mudo kini lah terpengaruh dengan perkembangan zaman. Zaman kinin ko samo-samo wak coliak bakpo perilaku anak mudo baik itu dalam tatakramanyo kopado gaeknyo, sopan santun di tengah masyarakat, caro bagauanyo, caro bapakain padusinyo lah tabilang jauh dari adaik awak Minang. Malu urang dulu jo urang kinin jauh perbedaannyo, kinin hamil diluar nikah lah banyak wak donga dek malu tadin nan indo lai leh”

“ Mulai diabaikannya Sumbang duo baleh di zaman sekarang karena anak muda banyak yang sekolah keluar kampung. Peran dari mamak untuk mendidik kemenakan dalam budi baik tidak lagi sama seperti dulunya, perempuan orang dulu kalau duduk di tempat keramaian ada laki-laki ketika mamak datang menghampiri mereka dengan cepat mereka akan meninggalkan tempat dan pulang kerumah masing-masing. Sekarang jarang terlihat anak muda yang tidak malu dengan sikap sumbang yang dilanggar. Berarti sumbang duo baleh ini sudah mulai pudar dan banyak kasus lainnya seperti, duduk anak perempuan sekarang sudah sama dengan duduk laki-laki, pakaiannya sudah banyak yang tidak sesuai dengan agama dan adat Minang seharusnya seorang perempuan harus memakai aturan berpakaian orang Minang yang sopan tidak dengan memakai pakaian yang membentuk lekukan tubuhnya. Baik buruknya seorang perempuan dalam Minang akan mempengaruhi nama baik keluarganya dan mamaknya. Nilai sopan santun dan malu anak muda sekarang telah terpengaruh dengan perkembangan zaman. Zaman sekarang sama-sama kita ketahui bagaimana perilaku anak muda baik itu dalam tata krama kepada orang tuanya, sopan

santun di tengah masyarakat cara bergaulnya, cara berpakaianya sudah terbelang jauh dari adat Minang. Malu orang dulu dengan orang sekarang jauh perbedaannya, sekarang hamil diluar nikah sudah banyak kita dengar karena malu sudah tidak ada (Yusril, wawancara, 13, Desember, 2022).

Yang disampaikan salah seorang tokoh masyarakat sebagai *niniak mamak* melihat lunturnya nilai etika, moral perempuan Minang seiring perkembangan zaman. Selain adanya dampak positif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman dampak negatif juga mempengaruhi tatanan sosial budaya dari masyarakat sehingga nilai dan kebudayaan telah diabaikan. Sedangkan *sumbang duo baleh* ini mempunyai sebuah ajaran yang dapat mengarahkan sebuah generasi perempuan dalam pembentukan etika atau ajaran tentang budi dan malu seorang perempuan. Dari pendapat Bundo kanduang Jorong Petok Timur, Menyatakan bahwa:

”*Sumbang duo baleh* adalah dalam adat Minang aturan bagi perempuan dalam bersikap dan bertingkah laku itu diatur, pada zaman sekarang tidak semua orang paham dengan *sumbang*. Mungkin kalau kita tanyakan kepada perempuan yang ada di daerah Pasaman, perempuan generasi muda banyak yang tidak tau dengan *sumbang duo baleh*, karena baik itu orang tua tidak lagi memakai bahasa *sumbang* terhadap perilaku *sumbang* tersebut, contohnya pergaulan perempuan dan laki-laki keluar rumah dan orang tua memberikan izin. Untuk itu, pada zaman sekarang harus adanya penekanan lagi kepada semua pihak terhadap nilai *sumbang duo baleh* ini begitu juga dengan organisasi pemuda di sini juga harus diperkenalkan kembali, karena *sumbang duo baleh* ini adalah budaya kita kalau bukan generasi muda yang mengenalkan kepada masyarakat siapa lagi” (Nur Hasnah, wawancara, 15 Desember 2022).

Ungkapan seorang bundo kanduang *sumbang duo baleh* sangat berperan penting dalam membentuk sikap namun sayangnya tidak semua kalangan perempuan mengetahui itu oleh karena itu disinilah peran dari semua pihak agar fungsi dari *sumbang duo baleh* tersebut yang telah luntur di tengah masyarakat

kembali dikenal perempuan Jorong Petok ini, melalui organisasi yang ada ditengah masyarakat contohnya organisasi pemuda-pemudi.

Hal di atas dapat diartikan bahwa pemuka adat dan masyarakat Jorong Petok Timur, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, menganggap fungsi dari *sumbang duo baleh* ini dapat agar kembali dapat dijadikan pedoman dalam membentuk sebuah karakter dari perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman *sumbang duo baleh* ini harus diperkenalkan berguna untuk membentuk baik itu etika maupun nilai sopan santun pada perempuan generasi muda yang telah memudar tersebut. *Sumbang duo baleh* yang dipraktekkan kembali disalah satu sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Pasaman tepatnya di SMAN 1 Panti, hal ini diharapkan dapat menerapkan kembali fungsi *sumbang duo baleh*.

C. Praktik *sumbang duo baleh* pada siswi SMAN 1 Panti

“Perencanaan pendidikan karakter dengan praktik *sumbang duo baleh* masuk ke dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). SMAN 1 Panti dalam bentuk mata pelajaran BAM rencana pelaksanaan pembelajaran didukung oleh mata pelajaran Teater yang menjadi nilai *sumbang duo baleh* ini sebagai pertunjukan Randai dan juga dikemas dalam bentuk baliho di lingkungan sekolah baik itu kedua belas *sumbang* maupun slogan yang menjabarkan kedua belas *sumbang* tersebut di lingkungan sekolah Pertunjukan Randai ini dengan mengusung tema nilai *sumbang duo baleh* dikemas dengan rapi oleh guru dan murid. Model budaya *sumbang duo baleh* memuat kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan siswa dan juga bagaimana guru mengaitkan nilai *sumbang duo baleh* ini selama proses pembelajaran di kelas dan saat berada di lingkungan sekolah. Pembentukan nilai karakter pada siswi melalui praktik budaya perempuan di SMAN 1 Panti, agar dapat kembali pemahaman siswi terhadap *sumbang duo baleh*” (Zeddi Zuarsa, wawancara, 7 Desember 2022).

Teori yang digunakan dalam penelitian teori *thick description* Clifford Geertz. Teori *thick description* adalah mendeskripsikan sebuah makna secara mendalam tentang kebudayaan dan selanjutnya data yang ditemukan akan disajikan dianalisis secara sistematis pada akhirnya dapat dipahami dan disimpulkan. Kebudayaan sebagai sebuah teks yang perlu dideskripsikan dari melihat pola perilaku dan sifat yang konkrit (Rudy, 2020: 26-27). Dapat disimpulkan bahwa teori *thick description* di atas mendeskripsikan setiap *sumbang* yang dipraktikkan oleh siswi di lingkungan SMAN 1 Panti tujuan pelaksanaan memberikan sebuah aturan siswi dalam bersikap dan bertingkah laku juga melihat *sumbang* apa saja yang telah telaksana, belum terlaksana dan bagaimana bentuk pelaksanaannya.



Gambar 4.3 Pengenalan *sumbang* duo baleh dalam bentuk pertunjukan randai kelas xii
(Dokumentasi oleh Siwa, 12 Desember 2022)



Gambar 4.4 Pengenalan *sumbang duo baleh* dalam bentuk pertunjukan randai kelas xi
(Dokumentasi oleh Husna, 12 Desember 2022)

Terkait praktik *sumbang duo baleh* yang didukung oleh pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) masih ada dari beberapa siswi yang sudah melaksanakan dan ada masih dalam proses, dikarenakan pengaruh dari budaya luar yang membuat siswi masih labil dalam memilih dan memilah apa yang mereka dapatkan. Selanjutnya menurut pendapat dari Herni menyatakan bahwa:

“Selain guru yang mengajar pada pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) adapun guru yang ada di SMA tersebut memberikan sebuah teguran kepada siswa saat melakukan perbuatan *sumbang* bagi siswa yang tidak sadar akan tindakannya yang dinyatakan *sumbang* dan dengan teguran ini bahkan sering siswa yang ketika dia bertemu dengan gurunya dia langsung sadar bahwa apa yang sedang dia lakukan termasuk *sumbang* dan segera untuk memperbaiki tindakan tersebut. Pengenalan *sumbang duo baleh* ini sekolah juga membuat sebuah media pengenalan *sumbang duo baleh* dengan beberapa pajangan spanduk terkait kedua belas

nilai *sumbang duo baleh* dan beberapa kalimat ajakan untuk berbudi baik. Tujuan dari pembuatan poster di setiap depan kelas yang bertujuan agar siswi dapat melihat dan bisa memahami mana yang perbuatan baik dan mana perbuatan yang tidak baik” (Herni, wawancara, 7 Desember 2022).

Sekolah yang merancang media pemberitahuan *sumbang duo baleh* berupa spanduk yang terdapat di kantor sekolah dan terdapat beberapa poster yang ada di setiap depan kelas dijadikan sebagai kalimat ajakan perbuatan *sumbang* dan perbuatan yang tidak *sumbang* bertujuan agar siswi dapat melihat dan memahami secara baik tentang *sumbang duo baleh* tersebut. perencanaan dari sekolah ini agar praktik *sumbang duo baleh* dapat berjalan sesuai fungsinya di sekolah SMAN 1 Panti.



Gambar 4.5 Spanduk *sumbang duo baleh*
(Dokumentasi oleh Fitri, 1 Desember 2022)



Gambar 4.6 Poster *sumbang duo baleh*
(Dokumentasi oleh Fitri, 1 Desember 2022)

Pelaksanaan praktik *sumbang duo baleh* ini dilaksanakan pada tahun 2016 dan dari pemerintah Kabupaten Pasaman yang menetapkan SMAN 1 Panti sebagai sekolah percontohan (model) di Kabupaten Pasaman. kemudian adanya tujuan antara sekolah dan pihak pemerintah dalam praktik *sumbang duo baleh* ini adalah sebagaimana sebuah pendidikan harus dibentuk berlandaskan kepada sebuah kepribadian dan karakter yang baik. Adapun praktik *sumbang duo baleh* pada siswi di SMAN 1 Panti Kabupaten Pasaman.

1. *Sumbang duduak*

Sumbang duduak adalah *sumbang* ketika seorang perempuan yang tidak duduk sesuai dengan etika menurut adat. Duduk yang salah akan *sumbang* dilihat orang banyak, duduk perempuan harus mencerminkan kesopanan tidak

menghilangkan citranya sebagai perempuan. Duduk *baselo* (besila), kebiasaan duduk bersila adalah bagi laki-laki dan tidak sopan bila dilakukan oleh perempuan Minangkabau, duduk mengangkang (duduk kaki terbuka), tidak sesuai kodrati seorang perempuan. Menurut pendapat Herma Nela mengatakan bahwa:

“ Tampek yang elok untuak dijadikan tampek duduak iyolah kursi tapi akan Nampak sumbang jikok urang duduak di ateh meja, bak itu juo dengan posisi kaki padusi yang duduak dakek saat di ateh lapiak akan Nampak sumbang jikok mangangkangan kaduo kakinyo, pado zaman kini aturan bantuak itu alah diabaikan oleh padusi dan monyebabkan hilangnyo jati dirinyo sebagai seorang gadih Minang yang diatur oleh adaik dan norma ”

“Tempat yang baik untuk dijadikan tempat duduk adalah kursi namun akan terlihat *sumbang* jika seorang duduk di atas meja, begitu juga dengan posisi kaki seorang perempuan yang duduk saat di atas tikar akan terlihat *sumbang* ketika mengangkang kedua kakinya, pada zaman sekarang ini aturan seperti itu sudah diabaikan oleh perempuan dan menyebabkan kehilangan jati dirinya sebagai seorang perempuan Minang yang diatur oleh adat dan norma” (Herma Nela, wawancara, 15 Desember 2022).

Praktik *Sumbang duduak* oleh siswi SMAN 1 Panti terlihat siswi yang sedang mempraktikkan secara langsung saat siswi berada lingkungan sekolah maupun saat berada di kelas. Saat jam istirahat siswi yang terlihat duduk berkumpul di depan kelas yang telah melaksanakan etika duduk. Siswi yang saat berada di dalam kelas memperlihatkan etika baik ketika duduk di atas kursi. *Sumbang duduak* yang dipraktekkan oleh siswi secara baik telah terlaksanakan di Lingkungan SMAN 1 Panti. Tujuan dari praktik *sumbang duo baleh* yang ada di sekolah agar membiasakan sikap yang baik dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.



Gambar 4.7 Etika duduk yang benar (Dokumentasi oleh Hanifah, 12 Januari 2023)

Gambar di atas memperlihatkan seorang siswi yang sedang mencontoh etika duduk yang baik dan benar saat duduk di atas kursi, dengan kaki yang dirapatkan saat memulai pelajaran saat guru masuk kelas. Sikap duduk yang benar tersebut sedang dipraktekkan oleh seorang siswi perempuan kelas sebelas. *Sumbang duduk* yang sedang di praktikkan menunjukkan bahwa siswi paham dengan etika duduk.

2. *Sumbang tagak*

Sumbang tagak adalah *sumbang* jika seorang perempuan yang tidak berdiri sesuai etika dan adat. Tempat untuk berdiri atau *tagak* seorang perempuan bukan pada tempatnya atau janggal dipandang mata akan dianggap *sumbang*. Tujuannya agar martabat kewanitaan, atau tidak tercemarkan auratnya perempuan itu. Dilarang seorang perempuan membungkuk-bungkukkan badan apalagi saat berpakaian pendek. *Sumbang tagak* masih belum terlaksana secara keseluruhan oleh siswi masih ada beberapa siswi di sekolah tersebut terlihat melanggar aturan

sumbang tagak. *Sumbang tagak* yang terjadi adalah terlihat siswi yang berdiri di pintu kelas sambil tertawa. Hal ini mencerminkan perilaku *sumbang tagak* yang masih belum terlaksana pada siswi di SMAN 1 Panti. Karena tempat berdirinya seorang perempuan bukan di tempat yang dijangkal mata agar martabat seorang perempuan terjaga dengan baik.



Gambar 4.8 *Sumbang tagak* oleh siswi SMAN 1 Panti
(Dokumentasi oleh Hanifah, 12 Januari 2023)

Pada gambar di atas terlihat seorang siswi yang melakukan tindakan yang salah menurut etika berdiri seorang perempuan Minang. Siswa tersebut berdiri ditengah pintu sambil tertawa yang tidak mencerminkan etika baik.



Gambar 4.9 Peragaan *sumbang tagak* oleh guru SMAN 1 Panti (Dokumentasi oleh Riri 2022)

3. *Sumbang Diam*

Sumbang diam adalah seorang perempuan yang harus memperhatikan tempat dia tinggal baik itu tinggal di rumah sendiri atau di rumah sanak family. maksudnya di sini rumah sebagai tempat tinggal maka untuk perempuan Minang akan dinilai *sumbang* apabila perempuan yang tidur di rumah laki-laki sedangkan di rumah tersebut hanya didiami oleh seorang laki-laki itu saja tanpa ada orang lain dan apabila saat di rumah sendiri akan *sumbang* kalau masuk ke kamar ayah.

Praktik *sumbang diam* yang dilakukan di SMAN 1 Panti yaitu melihat tindakan siswi saat proses belajar. Ketika proses belajar siswi dengan baik mendengarkan guru yang sedang memberikan materi pembelajaran. Praktik *sumbang diam* yang ada di SMAN 1 Panti telah terlaksana pada siswi. Upaya yang dilakukan oleh setiap guru yang dalam bentuk menegur siswi saat melihat

tindakan *sumbang* inilah peran semua guru agar terciptanya praktik *sumbang duobaleh* pada siswi di SMAN 1 Panti.



Gambar 4.10 Etika diam ketika guru menerangkan
(Dokumentasi oleh Fitri, 1 Desember 2022)

4. *Sumbang bajalan*

Sumbang bajalan adalah *sumbang* bagi seorang perempuan yang berjalan tidak sesuai dengan adat dan etika dalam berjalan, akan terlihat *sumbang* atau janggal jika perempuan ketika berjalan dengan cara berjalan yang sering melihat ke belakang, berjalan “*basigageh*” atau tergesa-gesa atau berlari. Terlihat yang melanggar aturan *sumbang bajalan* siswi yang berjalan tergesa-gesa dengan mengangkat roknya, dan ketika di sekolah guru yang melihat perilaku tersebut menegur siswi tersebut dengan memanggilnya dan menyatakan kepada siswi

tersebut bahwa seorang perempuan saat berjalan seperti kasus tersebut merupakan sebuah etika yang salah dengan teguran yang diberikan kepada siswi, hal ini dapat lebih membiasakan tindakan yang baik agar praktik dari *sumbang bajalan* pada siswi di SMAN 1 Panti dapat telaksana dengan baik dan tujuan sekolah dalam program *sumbang duo baleh* ini dapat terlaksanakan.



Gambar 4.11 Peragaan *sumbang bajalan* oleh guru SMAN 1 Panti
(Dokumentasi oleh Riri 2022)



Gambar 4.12 Peragaan *sumbang bajalan* oleh guru SMAN 1 Panti
(Dokumentasi oleh Riri 2022)

5. *Sumbang kato*

Sumbang kato adalah etika saat berbicara dan ketika sebelum berbicara hendaklah memikirkan terlebih dahulu menggunakan bahasa yang baik, sehingga sebagai seorang perempuan Minang agar dapat mengucapkan perkataan yang pantas baik kepada orang yang lebih tua, orang yang muda, dan yang sederajat ketika berbicara hendaklah tidak menggunakan nada keras yang akan dapat menyinggung lawan bicara. Tidak berkata kotor atau cabul serta tertawa yang

berlebihan. “*bajalan paliharo kaki, bicaro paliharo lidah*” demikian pepatah mengatakan. Agama melarang seseorang bicara yang berlebihan, ketawa berlebihan, atau bergurau berlebihan. M. Safyi mengatakan bahwasanya:

“Etika kita dalam berbicara dengan orang yaitu ketika seseorang yang bicara hendaklah diam sejenak mendengarkannya sampai dia selesai menyampaikan maksudnya dan jangan memotong pembicaraan orang disaat orang berbicara akan terbilang *sumbang* jika pembicaraan seorang dipotong semenjak adanya praktik *sumbang duo baleh* di SMAN 1 Panti telah terlihat etika yang baik dari siswi saat berbicara dengan guru dan temannya telah mencerminkan etika yang baik” (M. Safyi, wawancara, 1 Desember 2022).



Gambar 4.13 Praktik *Sumbang bicara* (Arsip SMAN 1 Panti 2022)

Praktik *sumbang* bicara yang dilakukan oleh siswi telah terlihat mencerminkan bicara sesuai dengan etika. Terlihat disaat proses belajar siswi yang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan ketika siswi tersebut menemukan sebuah kesulitan siswi tersebut mengangkat tangan ketika ingin bertanya, siswi tersebut berbicara ketika guru selesai menerangkan materi hal ini menunjukkan bahwasanya praktek *sumbang* bicara dilakukan oleh siswi SMAN 1 Panti.

6. *Sumbang caliak*

Sumbang caliak adalah dengan adanya nilai *sumbang caliak* ini mengatur bagaimana seorang perempuan dalam melihat hanya boleh dengan sewajarnya dan tidak boleh melihat secara berlebihan ketika berbicara harus melihat orang yang berbicara atau dilarang melihat orang dengan mata besar apalagi saat melihat orang yang lebih tua. Praktik *sumbang caliak* juga terlihat saat proses pembelajaran siswi guru bicara tidak ada yang melakukan kesibukan lain siswi fokus memperhatikan guru yang sedang mengajar dengan praktik *sumbang caliak* tersebut tersebut dapat membentuk karakter dan nilai positif bagi seorang siswi SMAN 1 Panti.



Gambar 4.14 Etika melihat saat guru berbicara (Fitri 2 Januari 2022)

7. Sumbang bapakaian

Sumbang bapakaian yaitu bagaimana perempuan menurut adat dan agama harus berpakaian yang wajar (menutup aurat), karena perempuan di Minangkabau adalah *limpapeh rumah gadang*, akan jadi contoh dalam rumah tangga maka pakaian seorang perempuan harus menurut yang patut dan wajar menurut adat agama. Taslim mengemukakan bahwa:

“Sekarang tak jarang dilihat wanita yang berpakaian dengan membentuk lekukan tubuhnya saat di keramaian. Begitu juga dengan perempuan sekarang yang tidak ada rasa segan untuk bertemu dengan mamaknya dengan memakan pakain yang tidak sopan. *Nauzubiilahmizalik* baju yang sekarang mereka mereka pakai sebagai perempuan Minang tidak sesuai dengan adat, karena seharusnya perempuan layaknya memakai pakaian yang menutup aurat” (Taslim, wawancara, 1 Desember 2022).

Nilai yang terdapat dari sumbang berpakaian ini, SMAN 1 yang menerapkan program *sumbang duo baleh* ini memberikan aturan kepada siswi

ukuran jahitan panjang pakain yang diseragamkan sehingga dapat mewujudkan terbentuknya kesadaran siswi untuk bisa melihat cara berpakaian selayak perempuan Minang. Praktek *sumbang* pakaian ini juga dipraktekkan oleh guru- guru untuk dapat memberikan contoh yang baik kepada siswi. Terlihat dalam acara pameran busana adat Minang yang diadakan oleh sekolah saat hari guru yaitu terlihat guru yang memamerkan pakaian yang baik sesuai dengan *sumbang duo baleh* yaitu pakai perempuan yang longgar, sopan, dan mencontohkan langsung oleh guru- guru, jadi sebelum di praktekkan guru juga harus lebih pahamdalam menerapkan *sumbang duo baleh*.



Gambar 4. 15 Peragaan pakain perempuan Minang yang sopan oleh guru saat acara hari guru di SMAN 1 Panti (Dokumentasi oleh Riri, 25 November 2022)

Terlihat seorang guru SMAN 1 Panti Kabupaten Pasaman, yang mempragakan contoh pakaian adat perempuan Minang dan laki-laki yang sopan pada saat acara peringatan hari guru di SMAN 1 Panti Kabupaten Pasaman. Hal

ini menjadi sebuah pengenalan etika berpakaian bagi seorang perempuan Minang sepatutnya. Guru juga menampilkan pakaian seorang perempuan yang longgar dan tidak membentuk lekukan tubuh.

8. *Sumbang Bagaua*

Sumbang bagaua merupakan bagaimana cara bergaul perempuan Minangkabau akan terlihat janggal atau *sumbang* jika seseorang bergaul tak wajar menurut adat dan agama. Perempuan Minang harus bergaul sesama perempuan, bukan bergaul dengan laki-laki walaupun *dunsanak* sendiri. Praktik *sumbang bagau* yaitu terlihat sekelompok siswi saat jam istirahat mereka bergaul dengan sesama jenis hal ini, memperlihatkan bahwa praktik *sumbang bagaua* dilaksanakan oleh siswi. Guru juga memperhatikan siswi tindakan yang dilakukanketika saat jam istirahat karena peran dari setiap guru juga dituntut oleh sekolah dalam pelaksanaan praktik *sumbang duo baleh*.



Gambar 4.16 Etika siswi yang berteman sesama perempuan
(Dokumentasi oleh Fitri, 2 Januari 2022)

Praktik *sumbang duo baleh* ini karena siswi menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan dan siswi juga sering mengingatkan teman apabila melakukan kegiatan yang tidak sesuai serta siswi juga sudah terbiasa dalam melakukan perbuatan perilaku positif seperti saat ketika berkumpul saat jam istirahat yang memilih tempat yang tepat untuk mereka berkumpul dan siswi lebih cenderung berkumpul dengan sesama jenis.

9. *Sumbang karajo*

Sumbang karajo (*sumbang* pekerjaan) adalah sebagai seorang perempuan Minang hendaklah melakukan perbuatan yang seharusnya dikerjakan laki-laki namun malah dikerjakan oleh seorang perempuan, seperti pekerjaan berat. Terlihat ketika adanya kegiatan sekolah gotong royong siswi yang mengerjakan pekerjaan berat seperti mengangkat meja dan menaiki meja disaat membersihkan

bagian atap kelas merupakan sebuah bentuk etika yang *sumbang* dilakukan siswi. Praktik *sumbang karajo* pada siswi belum terlaksanakan karena seorang perempuan akan terlihat *sumbang* ketika mengerjakan pekerjaan yang janggal dipandang oleh mata.

10. *Sumbang tanyo*

Sikap seseorang menunjukkan prilakunya sendiri. Orang akan bias dinilai baik dan beretika saat dia berbicara. Kalau malu bertanya sesat di jalan, hal ini berlaku bagi orang yang sedang tersesat atau ragu. Namun adap bertanya harus dipakai kalau kita sedang berkendara usahakan untuk berhenti dulu, sambil menyapa baru bertanya. Praktik *sumbang tanyo* terlihat ketika proses belajar mengajar guru dan siswi yang melakukan proses tanya jawab untuk membiasakan siswi berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, begitu juga dengan siswa yang lainnya terlihat mendengarkan orang yang sedang berbicara.



Gambar 4. 17 Siswi yang mengangkat tangan ketika bertanya kepada guru
(Dokumentasi oleh Fitri, 2 Januari 2022)

Dilihat dari keseharian siswa dalam proses belajar mengajarnya diatur oleh nilai yang terdapat dalam *sumbang duo baleh* tersebut sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik antara siswa dan guru dalam kelas maupun saat berhadapan di lingkungan sekolah karena praktik *sumbang duo baleh* ini masuk kepada penilaian akhir siswa.

11. *Sumbang jawek*

Sumbang jawek Nilai yang terdapat sumbang jawab adalah berfikir sebelum berbicara dengan memilih tata menjawab pertanyaan yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain dan mengacu kepada keterampilan komunikasi. Untuk menjadi orang yang bisa diterima dalam pergaulan, setiap orang Minangkabau harus pandai berkata pandai menjawab kata dengan sopan, sebab kalau tidak pandai berkata buruk jadinya. Pepatah adat mengajarkan:

*“Bakato paliharo lidah
 Bajalan paliharo kaki
 Lidah tataruang ameh pandanannyo
 Kaki tataruang inai padanannyo
 Mangango mako mangecek
 Malangkah mako bajalan
 Dikabek jo aka budi
 Dililik jo baso baiak
 Muluik manih telempong kato
 Baso baiak gulo dibibia”*

artinya kejanggalan memberikan jawaban dalam menjawab pertanyaan orang lain. *Sumbang* jawab terjadi karena tidak pandai bersopan santun dalam berkata mengakibatkan orang lain tak enak mendengarkan jawaban. *Sumbang* jawab menggambarkan pribadi seseorang dalam berbicara, kalau tidak pandai berkata baik dalam memberikan jawaban akan menimbulkan perselisihan, pertengkaran dan perkelahian.

Adanya praktik *sumbang jawek* yang dilakukan oleh siswi saat diwawancara siswi yang menyempatkan waktunya untuk menjawab pertanyaan dengan bahasa yang baik dan benar. Terlihat bahwa siswi sedang melaksanakan praktik *sumbang jawek* dan memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi terkait penelitian yang sedang dilakukan. Juga terlihat siswi dapat melakukan tindakan yang positif saat berhadapan dengan guru dan murid lainnya sehingga fungsi dari *sumbang duo baleh* yang diterapkan oleh sekolah hampir terlaksanakan secara keseluruhan, beberapa *sumbang* yang belum terlaksana masih diupayakan oleh sekolah.



Gambar 4.18 Etika menjawab yang dilakukan oleh siswi
(Dokumentasi oleh Halimatun, 3 Desember 2022)

12. *Sumbang kurenah/ perangai*

Sumbang kurenah secara bahasa *kurenah* itu artinya perilaku atau gelagat. Jadi *sumbang kurenah* adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap janggal dipandang oleh orang lain, atau menyebabkan ada orang yang tersinggung. Inti dituju dalam bermasyarakat adalah *kurenah*. *Kurenah* dalam bahasa Minang adalah *perangai* atau tingkah laku seseorang dalam masyarakat. *Kurenah* bisa juga disebut dengan etika atau norma. Disaat jam istirahat berlangsung terlihat siswi yang sedang berkumpul dengan siswi yang lain dengan berbicara berbisik-bisik dan sesekali tertawa dengan nada yang keras hal ini memperlihatkan praktik dari *sumbang kurenah* masih ada yang melanggar..



Gambar 4.19 *Sumbang kurenah* siswi
(Dokumentasi oleh Hanifah, 12 Januari 2023)

“Tujuan dari pelaksanaan implementasi ini pertama sekali adalah untuk mengenalkan nilai - nilai karakter kepada siswi itu secara nasionalnya, namun *sumbang duo baleh* ini juga merupakan nilai - nilai sikap positif dari budaya Minangkabau dengan mengenalkan kearifan budaya lokal siswi di SMAN 1 Panti. Untuk menanamkan tingkah laku dan etika dasar kepada siswi yang termasuk kepada generasi muda yang tidak mengenal budaya sendiri, karena tidak mengetahui aturan mulai dari tata cara berpakaian, bergaul, makan, berjalan, dan berbahasa yang baik dengan mengangkat kearifan lokal budaya minangkabau” (Taslim, wawancara, 1 Desember 2022).

SMAN 1 Panti Kab. Pasaman untuk melestarikan budaya Minang dengan mengenalkan budaya *sumbang duo baleh* yang terlupakan, kemudian untuk menanamkan nilai karakter dan perilaku positif melalui sekolah menengah atas tepatnya di SMAN 1 Panti Kab. Pasaman. Implementasi *sumbang duo baleh* ini bertujuan untuk menanamkan nilai - nilai karakter dan etika yang baik kepada siswi di SMAN 1 Panti Kab. Pasaman sesuai dengan kebudayaan yang ada di Ranah Minang. Tujuan untuk menanamkan pembiasaan kepada siswi agar nilai- nilai karakter dari siswi di SMAN 1 Panti Kab

Praktik *sumbang duo baleh* dalam penilaian yang diberikan oleh guru dengan penilaian harian dan penilaian semester. Adapun siswi yang memiliki karakter yang tidak baik maka penilainnya akan dapat mempengaruhi penilain pada pendidikan karakternya hal ini membuat siswi dalam lingkungan sekolah juga memperhatikan hal tersebut, sehingga implementasi nilai *sumbang duo baleh* ini dapat terintegrasi dengan baik walaupun tak jarang juga dari siswi tersebut yang mengindahkan bagaimana sepatutnya seorang perempuan itu dalam bersikap karena dan melanggar aturan. Adapun beberapa poin dalam penilain praktik *sumbang duo baleh* diantaranya:

1. Guru yang berada dilingkungan sekolah tersebut juga berperan dalam melakukan pengamatan terhadap sikap dan nilai karakter siswi ketika teguran yang diberikan, tetap tidak indahkan maka akan berpengaruh kepada nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam penilai akhir siswi

2. Penilaian praktik *sumbang duo baleh* ini dimasukkan kedalam pembelajaran BAM dan nilai karakter pada pelajar lainnya.

Evaluasi yang diberikan oleh guru melalui nilai akhir pada penilain nilai karakter siswi yang cenderung melanggar aturan dapat lebih membiasakan nilai- nilai yang terdapat pada *sumbang duo baleh* tersebut. Hal ini menjadikan nilai *sumbang duo baleh* dapat dipraktekkan kembali di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga fungsi dari *sumbang duo baleh* di SMAN 1 Panti Pasaman dapat terlaksana dengan baik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa praktik *sumbang duo baleh* pada siswi di SMAN 1 Panti Kabupaten Pasaman, dapat disimpulkan bahwa:

Fungsi *sumbang duo baleh* di SMAN 1 Panti Kabupaten Pasaman dalam bertujuan untuk menanamkan perilaku positif kepada siswi SMAN 1 Panti dengan mengangkat kearifan lokal Minangkabau. Dalam praktek *sumbang duo baleh* ini pihak sekolah menyusun media dalam bentuk spanduk dan beberapa poster yang dipajang di depan kelas agar siswi dapat mengetahui *sumbang duo baleh* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui media yang dibuat oleh sekolah. Pratik *sumbang duo baleh* ini dipraktikkan pada siswi SMAN 1 Panti Kabupaten Pasaman dilaksanakan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran BAM dan di praktikkan dalam lingkungan sekolah. Sumbang duo baleh dikemas dalam bentuk pertunjukan randai pada pembelajaran teater agar siswi pesan-pesan dapat juga tersampain dalam bentuk karya. Guru juga berperan dalam mewujudkan praktik *sumbang duo baleh* tersebut saat siswi melakukan tindakan salah dengan cara menegur dan menyampaikan seperti apa sepatutnya perilaku yang harus dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian praktik *sumbang duo baleh* pada siswi SMAN 1 Panti bagi pihak sekolah diharapkan dapat tetap mempertahankan praktik *sumbang duo baleh* dan lebih mengembangkan bentuk praktik program budaya *sumbang duo baleh* agar tujuan dari program sekolah dapat terwujud dengan maksimal. Kepada pihak guru dengan selalu memperhatikan sikap siswi dan lebih kreatif dalam memberikan praktik perilaku positif kepada siswi agar pendidikan karakter dapat terwujud dengan baik, sehingga melahirkan siswi yang berwawasan dan beretika.



DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, S.P, Mardioanto & Putra Y.Y. 2014. Konsep Sumbang Duo Baleh Dalam Tinjauan Psikologi. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/acticle/view/6636>
- Islami, Nisa. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Petuah Sumbang Duo Baleh bagi Mahasiswi Asal Minangkabau di Kota Purwokerto. *Jurnal (Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap, Indonesia)* Vol 1 <http://doi.org/10.24090/icms.2016.1828>
- Jamil, Muhammad. 2018. *Sumbang 12*. Cinta buku agency. Bukittinggi
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. cetakan ketiga. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Rudy, L.R. 2020. Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital. *Jurnal*. UIN Sutan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 3
- Morelent, Yetty, dkk. 2022. Pembentukan Karakter dan Implementasi Budaya Perempuan Minang Melalui Aturan Sumbang Duo Baleh di Sekolah Menengah Sumatera Barat. *Jurnal (Universitas Bung Hatta)*. Vol 6 <https://doi.org/10.32487/jshp.v6i1.1246>
- Nurwani. 2017. *Perempuan Minangkabau dalam metafora kekuasaan*. Cetakan pertama. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Sari, I, P. 2017. *Pengantar Antropologi* cetakan 1. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Suardi, dkk. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Jaya Negara Makassar. *Jurnal*. Etika Demokrasi PPKN. Vol 4
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Cetakan 18. Alfabeta. Bandung
- Wirdanengsih. 2018. *Kearifan Lokal Minangkabau*. Cetakan Pertama. Deepublish. Yogyakarta
- Wulandari, Y. 2015. Perempuan Minang Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin S.T. Rajo Endah Dan Memamng Jodoh Karya Marah Rusli. *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol.16.No.1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.